

## **Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Amsilati Di SMP Salafiyah Pekalongan**

**Dewi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Ningrum Ningsih<sup>2</sup>, Kholisna Afiati<sup>3</sup>**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id<sup>1</sup>, ningrumningsih@gmail.com<sup>2</sup>,  
Kh\_afianti@gmail.com<sup>3</sup>

Korespondensi\*

Diterima : 2023-04-11

Direvisi : 2023-04-24

Disetujui : 2023-04-28

**Abstract:** *Character education is fundamentally integrated into the learning process, one of which is amsilati learning, a unique education program held at Pekalongan Salafiyah Middle School. This study aims to reveal the formation of student character in learning. This study used a qualitative descriptive method with data sources from the academic community of SMP Salafiyah Pekalongan. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies were then analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of this study show: a) Amsilati's learning process is very closely related to the formation of student character based on an active learning design with a student-active learning approach; b) There are ten character values contained in amsilati learning; c) Character building emphasizes three main aspects in the form of knowledge, habituation, and moral wisdom.*

**Keywords:** *Amsilati, Character Education, Salafiyah.*

**Abstrak:** Pendidikan karakter sangat fundamental diintegrasikan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran amsilati yang merupakan program *takhosus* diselenggarakan di SMP Salafiyah Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa civitas akademik di SMP Salafiyah

Pekalongan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan; a) Proses pembelajaran amsilati sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik didasarkan kepada desain pembelajaran aktif dengan pendekatan *student acvitive learning*; b) Terdapat 10 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran amsilati; c) Pembentukan karakter yang dilakukan menekankan kepada tiga aspek utama berupa pengetahuan, pembiasaan, dan kebijakan moral.

**Kata Kunci:** Amsilati, Pendidikan Karakter, Salafiyah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam sebuah bangsa menjadi hal yang sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut Negara harus hadir melakukan segala upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang diharapkan dapat memiliki jiwa pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang sudah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pendidikan karakter harus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sejak dini melalui pendidikan dini hingga perguruan tinggi. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pembentukan dan penguatan pendidikan karakter pada jenjang SMP menjadi keharusan sehingga para remaja sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini dapat diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi. Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter menyebutkan 10 indicator dari kerusakan moral dan krisis multidimensi di antaranya:

---

<sup>1</sup>Pemerintah Pusat, *Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM, 2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin rendahnya pengetahuan mengenai baik dan buruk; penggunaan bahasa yang jauh dari norma kesopanan; meningkatnya perilaku amoral seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga serta kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>2</sup> Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Muhaimin bahwa generasi sekarang ini kurang mengedepankan norma dan etika, sehingga norma-norma para siswa telah berubah menjadi ketidakjujuran, kekerasan, mudah marah dan tersinggung. Menjadi peringatan bagi kita karena persentase siswa yang telah kehilangan nilai-nilai fundamental seperti rasa hormat, kejujuran, berbuat baik, dan pelanggaran hukum semakin meningkat.<sup>3</sup> Krisis multidimensi yang berkepanjangan berdampak serius pada melemahnya rasa percaya diri dan kebangsaan generasi muda yang menyebabkan sikap apatis terhadap persoalan kebangsaan.<sup>4</sup> Apa yang diutarakan oleh Thomas Lickona dan Muhaimin Azzet sejalan dengan realita yang ada saat ini, perilaku remaja SMP yang baru-baru ini menjadi sorotan seperti di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara 6 orang pelajar SMP menendang seorang nenek dipinggir jalan. Peristiwa ini mendapat kecaman dari Menteri Polhukam sebagai perilaku yang biadab dan brutal.<sup>5</sup>

Pendidikan Karakter yang integral dalam proses pembelajaran menjadi solusi dalam pembentukan karakter remaja dalam konteks ini adalah siswa SMP. Pendidikan karakter dalam hal ini mengacu kepada definisi Kemendiknas, yakni pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik sehingga, mereka memiliki nilai dan karakter

---

<sup>2</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

<sup>3</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>4</sup>Ujang Permana, Darmasta Maulana, And Nisa Siti Mariyazni, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembinaan Moral Remaja," *Humantechjurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022).

<sup>5</sup>Kadek Melda Luxiana, "Mahfud Md Sebut Pelajar Penendang Nenek Di Tapsel Biadab Dan Brutal," *Detik.Com*, last modified 2022, accessed February 7, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6417323/mahfud-md-sebut-pelajar-penendang-nenek-di-tapsel-biadab-dan-brutal>.

sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>6</sup> Dalam rangka mewujudkan karakter peserta didik yang religious, nasionalis, dan kreatif, SMP Salafiyah Pekalongan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran Amsilati. Pembelajaran amsilati yang dimaksud yaitu suatu alat, cara atau rencana yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab Amsilati di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan murid mampu memahami kitab kuning dengan baik.<sup>7</sup> Pembelajaran Amsilati menjadi salah satu karakteristik dari SMP Salafiyah Pekalongan yang membedakan dengan SMP lainnya. Hal ini didasarkan kepada argumentasi bahwa Pekalongan sebagai kota yang terdapat banyak pondok pesantren, oleh karenanya pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan muatan pengetahuan umum semata tetapi juga harus mampu membekali siswa dengan pengetahuan agama, yang *notabene* berbahasa Arab oleh karenanya siswa harus mampu mempelajari kitab kuning, sebagai sumber dari pengetahuan agama. Dalam pembentukan karakter religious siswa ini tidak terlepas dari pemahaman siswa terhadap teks-teks keagamaan yang berbahasa arab melalui kitab kuning.

Penelitian yang mengkaji mengenai pembelajaran Amsilati lebih difokuskan kepada penguatan dalam pemahaman kitab kuning sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Roviyatul Adawiyah, dkk.<sup>8</sup> Penelitian serupa terkait dengan implementasi metode Amsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dilakukan oleh Musleh.<sup>9</sup> Penelitian berikutnya penerapan metode Amsilati dalam penguasaan kitab kuning.<sup>10</sup> Dari beberapa kajian penelitian yang telah ada sebelumnya, kajian ini difokuskan pembelajaran Amsilati dalam pembentukan Pendidikan karakter. Menurut K.H Taufiqul Hakim proses pembelajaran serta metode

---

<sup>6</sup>Hamriana Ana Hamriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2021).

<sup>7</sup>Bachtiar Hariyadi, "Application of the Amsilati Method in Reading the Yellow Book," *EDUTECH: Journal of Education And Technology* (2018).

<sup>8</sup>Roviatul Adawiyah, Benny Prasetya, and Rifhan Halili Heri, "Implementasi Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo)," *Imtiyaz* 6, no. 1 (2022).

<sup>9</sup>Musleh, Nur Khafifah Kamiliya, and Moh. Wardi, "Implementasi Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep," *Al Fikrah* 5, no. 1 (2022).

<sup>10</sup>Bachtiar Hariyadi, "Application of the Amsilati Method in Reading the Yellow Book."

pembelajaran sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karenanya, dalam kajian ini peneliti memfokuskan kepada bagaimana proses pembelajaran Amsliati di SMP Salafiyah Pekalongan serta nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam pembelajaran Amslitasi di SMP Salafiyah Pekalongan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengguakan *field research* atau penelitian lapangan. Keterlibatan peneliti dilapangan dalam meghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian menjadi bukti dalam penelitian *field research*. Lokasi penelitian ini, dilakukan di SMP Salafiyah Pekalongan, pemilihan lokasi ini didasarkan kepada SMP Salafiyah memiliki kurikulum *takhosus* berupa pengkajian kitab kuning, melalui pembelajaran Amsilati dalam memahami kitab kuning sebagai sumber kajian keislaman hal ini menjadi salah satu kekhususan SMP Salafiyah dengan SMP lainnya di Kota Pekalongan.

Subjek penelitian ini adalah Guru dan Siswa yang mengikuti pembelajaran amsilati. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran Amslitasi itu sendiri untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung selama 2 bulan, dimana peneliti terlibat aktif di dalamnya, data observasi lapangan diperkuat dengan wawancara secara langsung dengan guru dan siswa. Studi dokumentasi melalui berbagai litelature pendukung. Sedangkan Teknik analisis data mengacu kepada Miles dan Huberman<sup>11</sup> yang meliputi; pengumpulan data, reduksi data, display data, selanjutnya penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Amsilati**

Menurut Lickona dalam Gunawan, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja

---

<sup>11</sup>Matthew B. Miles and A. Michel Huberman, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Perss, 2015); Authors: Matthew B. Miles · Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Sage* (SAGE, 2014).

keras, dan sebagainya.<sup>12</sup> Hal tersebut diperkuat oleh Widodo bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Menurut John W. Santrock pendidikan merupakan sebuah pendekatan langsung dari pendidikan moral dengan cara memberikan pelajaran tentang pengetahuan moral dasar kepada peserta didik agar dapat mencegah diri dari perilaku tidak bermoral dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup> Dari ketiga definisi tersebut bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Yang mana terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud yakni; 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin ; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonaliasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

<sup>13</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak*, 11th ed. (Jakarta: PT Erlangga, 2007).

<sup>14</sup>Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (2019).

<sup>15</sup>Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).

Berdasarkan pendapat ahli diatas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar seseorang memiliki budi pekerti. Dan agar seseorang tersebut dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan seseorang menjadi generasi penerus bangsa.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran amsilati dilakukan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Pengintegrasikan pendidikan karakter melalui substansi nilai dalam setiap mata pelajaran sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK dan KD) dalam standar isi (Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah) serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di dunia pendidikan. Pada praktiknya pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dan non formal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), melainkan juga mata pelajaran pendukung lainnya dalam membentuk karakter peserta didik pada tataran aksiologisnya. Dalam konteks ini, SMP Salafiyah mengintegrasikan pembentukan pendidikan karakter melalui pembelajaran Amsilati.

Pembelajaran Amsilati merupakan salah satu metode praktis membaca kitab kuning yang telah banyak dipakai di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Metode amsilati yaitu metode cepat dalam membaca kitab kuning yang mengajarkan siswa secara langsung dengan contoh-contoh yang mudah di fahami dan menghafal *nadzam* yang sudah disediakan serta mempraktekkan setiap bab yang ada dalam per jilid.<sup>16</sup> Metode amsilati ini merupakan sebuah model atau cara dalam mempelajari kitab kuning yang merupakan hasil karya KH. Taufiqul Hakim pendiri serta pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, Jawa Tengah. Metode Amsilati merupakan metode membaca kitab kuning yang sangat efektif, terutama bagi para pemula belajar kitab kuning. Metode Amsilati memberikan pengajaran membaca kitab kuning secara langsung dengan disertai beberapa contoh yang sudah disediakan dalam setiap jilidnya serta langsung di praktekkan dengan melalui soal yang sudah disediakan.

## 2. Proses Pembelajaran Amsilati di SMP Salafiyah Pekalongan

Pembelajaran Amsilati di SMP Salafiyah Pekalongan mengacu

---

<sup>16</sup>Bachtiar Hariyadi, "Application of the Amsilati Method in Reading the Yellow Book."

kepada kebijakan sekolah melalui program *takhosus*. Sebagai salah satu karakteristik SMP Salafiyah Pekalongan yang dapat menghasilkan lulusan siswa yang memiliki pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama dengan penguasaan kitab kuning. Penguasaan kitab kuning diajarkan melalui pembelajaran Amsilati, sebagai salah satu metode yang dapat digunakan oleh siswa dalam membaca kitab kuning dan mempelajari bahasa arab sebagai bahasa yang digunakan dalam memahami kitab kuning. Media yang digunakan dalam pembelajaran amsilati adalah kitab Amsilati jilid 1 sampai dengan jilid 5, didukung dengan kitab *khulasoh*, *qoidah*, *thatimah* dan *shorfiyah*. Metode yang digunakan di SMP Salafiyah Pekalongan dalam pembelajaran Amsilati lebih ditekankan kepada pengulangan dalam membaca hingga sampai hafal dan dipraktikkan pada pembacaan kitab kuning tanpa *harakat* .

Pembentukan karakter melalui pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan berbagai tahap-tahapannya menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran Amsilati diawali dengan pendahuluan, kajian inti dan evaluasi sebagai penutup. Proses pendahuluan diawali dengan membuka pelajaran dengan do'a yang dikhususkan kepada penulis kitab K.H. Taufiqul Hakim selanjutnya guru membuka pembelajaran dengan mereview terlebih dahulu materi sebelumnya.

Pada tahap inti, guru membacakan materi secara berulang-ulang dengan diikuti peserta didik. Cara membaca dilakukan dengan dua cara, *pertama* dengan qira'ah asli artinya tidak menggunakan tajwid, *kedua* dengan menggunakan tajwid. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami tajwid dan dapat melafalkan ayat al-Qur'an dengan baik. Serta terbiasa untuk membaca bahasa Arab. Selain dilakukan pembacaan secara berulang guru kemudian menyampaikan materi dengan rumus-rumus yang tersaji dari kitab Amsilati. Berikut contoh rumus-rumus yang digunakan dalam buku amsilati.



sebelumnya. Sedangkan tulisan peserta didik diminta untuk menuliskan contoh-contoh kaidah dalam kitab Amsilati sesuai dengan materi yang dipelajari. Setiap tahap evaluasi yang dilalui menjadi penentu untuk dapat naik kepada jilid berikutnya atau tidak.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Amsilati

Pembelajaran Amsilati sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, hal ini didasarkan kepada pembelajaran Amsilati tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung setidaknya terdapat 10 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran amsilati.

#### a. Kejujuran

Pembelajaran Amsilati tidak hanya menekankan kepada peserta didik untuk mampu membaca kitab Kuning semata melainkan dalam proses pembelajarannya menekankan kepada pembentukan karakter peserta didik berupa kejujuran. Nilai kejujuran dalam pembelajaran Amsilati nampak ketika semua peserta didik di setiap pertemuannya harus menghafal. Saat di mana peserta didik ada yang belum hafal maka tes lisan tidak dilakukan melainkan diberi kesempatan untuk menghafal terlebih dahulu. Pada prinsipnya pembelajaran Amsilati sebisa mungkin untuk tidak memberatkan peserta didik. Oleh karenanya, peserta didik dengan kelas yang sama tidak mesti berada di jilid yang sama. Dalam setiap kenaikan jilid dilakukan dengan pengujian berupa tes lisan dan tulisan. Pada pelaksanaan tes tulis dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik dan dilaksanakan sebagaimana ujian dengan sistem pengawasan. Ujian lisan dan tulis mengajarkan kepada peserta didik kejujuran untuk dapat percaya kepada kemampuan sendiri.

#### b. Kerja Keras

Proses pembelajaran Amsilati tidaklah mudah, selain peserta didik dibiasakan untuk menghafal syair, serta rumus-rumus yang ada peserta didik dituntut untuk dapat memahami teks yang terkandung dengan menggunakan bahasa Arab serta mampu menjelaskan kaidah atau gramatikal dengan menggunakan bahasa Jawa seperti model *apsahan*. Proses pembelajaran Amsilati yang tersistematis dengan desain untuk memudahkan peserta didik dapat membaca kitab Kuning dengan berbagai macam tahapannya membutuhkan kesungguhan dan kerja keras dari peserta didik. Dengan kata lain, proses pembelajaran Amsilati membentuk *ketahanan malangan* bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Desain pembelajaran Amsilati dalam setiap jilidnya memakan waktu sekitar 3-6 bulan yang mengharuskan pesert didik dapat menyelesaikan dan memahami kitab Amsilati dengan tepat waktu. Hal ini menegaskan bahwa dalam belajar tidak ada hasil instan. Hasil yang baik dilalui dengan proses kesungguhan dan kerja keras dalam melewati setiap tahapannya.

c. Kedisiplinan

Nilai karakter selanjutnya yang terdapat dalam pembelajaran Amsilati adalah pembentukan karakter disiplin. Pembentukan karakter disiplin ini tidak terlepas dari beberapa aspek sebagaimana berikut: a) Konsistensi. Adanya komitmen bersama antara guru dan peserta didik untuk dapat menyelesaikan proses pembelajaran Amsilati secara tepat waktu 3-6 bulan. Komitmen ini dijalankan secara bersama-sama melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Program *takhosus* kitab Amsilati ini diikuti oleh peserta didik yang memang memiliki kecenderungan pengetahuan bahasa Arab serta keinginan untuk dapat membaca kitab kuning sehingga diharapkan dalam prosesnya berjalan secara konsisten dan disiplin; b) Sistematis. Proses pembelajaran Amsilati yang *didesain* dengan sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan memahami kitab Kuning dilakukan dengan berbagai tahapan dan langkah-langkah mulai dari proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pembuka, penutup dan inti. Kesemuanya menuntut manajemen waktu yang efisien. Selanjutnya sistem evaluasi baik lisan maupun tulisan untuk menentukan peserta didik lanjut kepada jilid berikutnya. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran Amsilati dengan proses yang ketat dari mulai waktu, komitmen bersama serta proses pembelajaran yang sistematis membentuk kedisiplinan baik dari pendidik maupun peserta didik.

d. Kerja Sama

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau dengan orang lain. Salah satu bentuk kerja sama dalam pembelajaran Amsilati yakni dengan dibuatnya kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran untuk bekerja sama memberikan contoh lain dari materi yang diajarkan. Selanjutnya kelompok-kelompok kecil inilah yang saling membantu sama lain dalam proses hafalan. Kerjasama dalam proses pembelajaran sejalan dengan metode tutor sebaya. Kemampuan dalam

menjalin kerja sama dalam proses pembelajaran Amsilati tergambar pula ketika peserta didik diperintahkan untuk belajar bersama membahas tata bahasa Arab, dan biasanya sebelum memulai pelajaran peserta didik membaca/ menghafal *khulasoh* terlebih dahulu secara bersama-sama dengan irama yang bermacam-macam. Pada proses tersebutlah nilai dari karakter kerja sama terbentuk.

e. Ketaatan (Kepatuhan)

Nilai karakter selanjutnya terdapat dalam pembelajaran Amsilati terkait dengan kepatuhan atau ketaatan kepada guru. Hal ini diajarkan dalam setiap proses pembelajaran Amsilati diawali dengan menghadiahkan surat al Fatimah kepada *mualif* atau penulis kitab. Tradisi ini hampir ditemukan di berbagai pesantren salaf yang merupakan tradisi turun menurun guna memperoleh keberkahan dan ilmu yang bermanfaat. Hal ini merupakan salah satu bentuk *adab* atau ketaatan murid kepada gurunya. Di sisi lain, nilai kepatuhan tercermin pula dalam keseriusan peserta didik untuk menghafalkan dan menyetorkan hafalannya pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Hal yang sering ditekankan oleh guru dalam proses pembelajaran Amsilati bahwa salah satu keberhasilan dalam belajar adalah taat terhadap guru sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *talim wa muta'alim*.

f. Kesabaran

Kesabaran merupakan karakter yang terbentuk dari pembelajaran Amsilati. Setiap peserta didik dalam melewati proses dan tahapan-tahapan pembelajaran dilatih untuk bersabar. Dalam prosesnya tak jarang peserta didik yang telah memilih program *takhosus* kemudian beralih ke proglam lain seperti *hadroh* yang *notabene* tidak mensyaratkan peserta didik untuk menghafal dan mempraktekan membaca kitab Kuning. Untuk memahami kitab Kuning bahkan membacanya saja butuh waktu bertahun-tahun sedangkan Amsilati *didesain* untuk mempermudah dalam membaca kitab kendati demikian dalam prosesnya harus dilalui dengan sabar untuk bisa lanjut kepada masing-masing jilid hingga *khatimah* dan dipraktekan dalam membaca kitab Kuning.

g. Kreatif

Pembelajaran Amsilati yang terkesan klasik seperti model pesantren sejatinya merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Bahkan dalam proses pembelajarannya dilakukan terpusat kepada peserta didik atau *student center learning* guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses

belajar. Pendekatan pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk aktif dengan menggunakan metode tutor sebaya untuk dapat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain.

#### h. Mandiri

Pembelajaran Amsilati selain inovatif dan kreatif menekankan kepada kemandirian peserta didik. Hal ini tercermin dari kewajiban masing-masing peserta didik untuk dapat menghafalkan syair di setiap pertemuan serta harus mampu memberikan contoh lain selain yang sudah diajarkan dalam setiap pertemuan. Aspek kemandirian tercermin pula ketika masing-masing peserta didik diminta untuk membaca *afsahan* yakni teks bahasa Arab yang dibaca dengan menggunakan kaidah Nahwu dan diartikan ke dalam bahasa Jawa dilakukan secara mandiri. Peserta didik diarahkan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan potensinya masing-masing dalam proses pembelajaran.

#### i. Semangat Kebangsaan

Salah satu nilai yang melekat dalam pembelajaran Amsilati adalah semangat kebangsaan. hal ini didasarkan kepada beberapa faktor diantaranya; a) Produk Nusantara. Bahwa kitab Amsilati merupakan karya asli K.H. Taufiqul Hakim salah seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara dan telah terbukti bahwa metode Amsilati ini sangat membantu para santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan lebih cepat; b) Proses Belajar *ala* Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* khas nusantara. dengan metodenya yang terkesan klasik sejatinya melalui teori-teori pendidikan menekankan pembelajaran aktif dan terpusat kepada peserta didik. Salah satu karakter pendidikan pesantren yang melekat adalah sebelum proses pembelajaran diawali dengan menghadiahkan surat al Fatimah kepada *mualif* atau penulis kitab dan guru-guru. Tradisi ini tidak ditemukan selain di Pesantren. Dalam pembelajaran Amsilati mengadopsi metode pendidikan Pesantren; c) Kearifan Lokal. Semangat kebangsaan tidak terlepas dari kecintaan terhadap pelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal yang tercermin dalam proses pembelajaran Amsilati adalah metode *afsahan* dengan menggunakan bahasa Jawa. Rumus-rumus karya ulama Nusantara dengan istilah *utawi*, *iki*, *iku* sangat membantu peserta didik dalam mengaplikasikan kaidah Nahwu Sorof secara implementatif.

#### j. Bertanggung Jawab

Dari keseluruhan proses pembelajaran Amsilati menekankan

kepada tanggung jawab baik pendidik dalam hal ini guru dan peserta didik. Tanggung jawab dalam aspek ini melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya serta secara sadar.

#### 4. Proses Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Amsilati

Mengacu kepada teori pendidikan karakter Thomas Lickona bahwa dalam proses pembentukan karakter dilakukan mengacu kepada tiga aspek; a) Memahami Etika (*moral knowing*); b) Mewujudkan Karakter (*moral action*); c) Kebijakan Moral (*moral feeling*).<sup>17</sup>

Pembentukan karakter melalui pemahaman etika atau *moral knowing* pada prinsipnya dijamin dalam seluruh kegiatan sekolah termasuk di dalamnya pada pembelajaran Amsilati. Pengetahuan terkait 18 nilai karakter dilakukan dengan pendekatan klasifikasi nilai (*value clarification approach*). Pengetahuan terkait nilai-nilai karakter ini sering disipkan guru ketika memberikan nasihat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Amsilati. Sejalan dengan hal itu Heri Cahyono<sup>18</sup> menegaskan bahwa *moral knowing* harus menjadi catatan bagi para pendidik membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya.

Perwujudan karakter (*moral action*) dilakukan melalui pembiasaan atau habituasi. Pembiasaan merupakan pendekatan aksi yang paling efektif dalam menanamkan karakter. Sebagaimana 10 nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Amsilati, merupakan pembiasaan sikap yang dilaksanakan secara terus menerus dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya menjadi karakter yang melekat. Habituasi dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada sikap semata tetapi pula pada kebiasaan berfikir positif sebagai mana salah satu nilai adanya kerja keras dimana dengan usaha yang maksimal yang dilakukan oleh peserta didik pada akhirnya akan mencapai hasil yang memuaskan. Pembentukan karakter melalui pembiasaan ini sangat menekankan kepada proses dengan konsep yang di bangun adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*.

Kebijakan moral (*Moral Feeling/Loving*) merupakan perwujudan dari

---

<sup>17</sup>John D. Mellinger, "Character Matters," *Journal of the American College of Surgeons*, 2021; Asep Kurniawan, "Manajemen Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *Al Ibtikar* 11, no. 2 (2022): 173–186.

<sup>18</sup>Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* (2016).

kesadaran dan memotivasi untuk mencintai sesuatu yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban.<sup>19</sup> Perwujudan dari kebijakan moral ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik seperti bekerja sama.

## **PENUTUP**

Pembelajaran amsilati merupakan program *takhosus* di SMP Salafiyah menjadi salah satu program unggulan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan umum melainkan pula pengetahuan agama melalui kemampuan dalam membaca kitab Kuning.

Pembelajaran Amsilati sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan mulai dari proses pembelajaran yang mengacu kepada standar kompetensi berupa kemampuan untuk membaca kitab Kuning, proses pembelajaran yang di dalamnya mengandung 10 nilai dalam pendidikan karakter serta pembentukan pendidikan karakter yang mengacu kepada pemahaman, pembiasaan serta kebijakan.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran Amsilati yang dikuatkan dengan model pendidikan pesantren yang sejalan dengan teori pendidikan modern yakni pembelajaran aktif serta pembelajaran Amsilati menekankan akan kearifan lokal sebagai model pembelajaran khas Nusantara. Keterbatasan penelitian ini belum secara spesifik mengungkap bagaimana kompetensi siswa dalam memahami dan membaca kitab Kuning melalui metode Amsilati.

---

<sup>19</sup>Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* (2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Roviatul, Benny Prasetya, and Rifhan Halili Heri. “Implementasi Metode Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo).” *Imtiyaz* 6, no. 1 (2022).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bachtiar, Hariyadi. “Application of the Amsilati Method in Reading the Yellow Book.” *EDUTECH: Journal of Education And Technology* (2018).
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* (2016).
- Daryanto and Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Hamriana, Hamriana Ana. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2021).
- Huberman, Authors: Matthew B. Miles · Michael. *Qualitative Data Analysis*. Sage. SAGE, 2014.
- Kurniawan, Asep. “Manajemen Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa.” *Al Ibtikar* 11, no. 2 (2022): 173–186.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- . “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.
- Luxiana, Kadek Melda. “Mahfud Md Sebut Pelajar Penandang Nenek Di Tapsel Biadab Dan Brutal.” *Detik.Com*. Last modified 2022.

- Accessed February 7, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6417323/mahfud-md-sebut-pelajar-penendang-nenek-di-tapsel-biadab-dan-brutal>.
- Mellinger, John D. "Character Matters." *Journal of the American College of Surgeons*, 2021.
- Miles, Matthew B., and A. Michel Huberman. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Perss, 2015.
- Muchtar, Dahlan., and Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (2019).
- Musleh, Nur Khafifah Kamiliya., and Moh. Wardi. "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep." *Al Fikrah* 5, no. 1 (2022).
- Pemerintah Pusat. *Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Permana, Ujang., Darmasta Maulana, and Nisa Siti Mariyazni. "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembinaan Moral Remaja." *Humantechjurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022).
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. 11th ed. Jakarta: PT Erlangga, 2007.